

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses dalam membuat suatu kerangka penelitian untuk mengarahkan studi dan pengumpulan data penelitian. Sebagai landasan berfikir dan analisa dalam membahas permasalahan, peneliti mengkaji beberapa literatur sebagai tinjauan pustaka yang relevan dan kaitannya dengan peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi tahun 1945-1949. Penggunaan tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan diuraikan tidak hanya bersifat naratif mengenai semua peristiwa yang berkaitan tetapi lebih dari itu, juga untuk mengkaji hukum sebab-akibat, faktor kondisi dan lingkungan sosial-budaya yang mendukung terhadap suatu peristiwa sejarah. Hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai usaha untuk merekonstruksi peranan Pesantren Cibabat dengan melihat peristiwa tersebut secara menyeluruh, sehingga mencapai suatu gambaran peristiwa yang utuh dan sesuai dengan kenyataan.

Untuk menguraikan mengenai Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949) dalam penulisannya lebih menekankan pada aspek peristiwanya, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi bukanlah merupakan suatu peristiwa yang berdiri sendiri yang terlepas dari peristiwa lain. Pada dasarnya suatu peristiwa tidak dapat begitu saja terjadi tanpa ada kaitannya dengan peristiwa lain yang mendahuluinya. Dalam hal inilah diperlukan kejelian untuk terus mencari

Penyusunan sejarah lokal tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Menghubungkan sejarah lisan dengan sejarah lokal berarti mencoba melihat peranannya sebagai sumber sejarah untuk mewujudkan fakta-fakta dalam rangka penyusunan sejarah lokal itu. Sejarah lisan sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, juga memberikan sumbangan yang besar terhadap pengembangan substansi penulisan sejarah. Pertama, dengan sifatnya yang kontemporer, ia memberikan kemungkinan yang cukup dalam untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Kedua, sejarah lisan dapat menjangkau pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan di dalam dokumen resmi, dan ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah karena sejarah lisan tidak dibatasi dengan adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003:29-30).

Berdasarkan pernyataan di atas, dengan demikian sejarah lisan ini memang memiliki hal positif, yaitu sebagai sumber sejarah, informasi dari dalam (*internal information*) yang memuat informasi yang sangat penting tentang kehidupan suatu komunitas dengan berbagai aspeknya. Skripsi ini menggunakan metode historis sebagai metode penelitiannya dan studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Metode historis adalah suatu metode yang mencoba mencari kelelasan-kejelasan atas suatu gejala masa lampau yang berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang (Winarno Surakhmad "metode research", 1979:72).

Langkah-langkah metode historis adalah sebagai berikut :

1. Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Kritik sumber, melakukan penelitian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya yang meliputi kritik eksternal dan internal.
3. Interpretasi, memberikan penafsiran terhadap data-data yang didapatkan selama penelitian berlangsung.
4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang di dalamnya berisi tentang peranan Pesantren Cibat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949).

Peneliti memiliki anggapan bahwa metode historis merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi ini pada umumnya dari masa lampau dan hanya bisa diperoleh dengan menggunakan metode historis. Hal senada dikemukakan oleh John W. Best (1984:42) bahwa:

Penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi. Prosesnya terdiri atas penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau juga masa kini, bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang akan datang.

B. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, dokumen, maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, keempat langkah kerja penelitian sejarah yang disebutkan John W. Best di atas akan diaplikasikan dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

B1. Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang dilakukan peneliti, di antaranya adalah :

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan tahap yang paling penting dan mendasar untuk mengawali terlaksananya penelitian. Langkah-langkah yang peneliti lakukan pertama kali dalam tahap ini adalah melakukan pemilihan dan penentuan topik penelitian. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan Kota Cimahi. Di sana, penulis menemukan sebuah buku mengenai sejarah Kota Cimahi. Dalam buku tersebut peneliti menemukan sedikit pembahasan mengenai sejarah Cimahi pada masa perang kemerdekaan. Selain itu, buku tersebut juga sedikit menyinggung tentang beberapa pesantren di Cimahi yang berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Cimahi. Kemudian peneliti menindak lanjuti penemuan buku tersebut dengan melakukan observasi terhadap beberapa lokasi pesantren yang tercantum dalam buku tersebut. Pada observasi terhadap pesantren pertama, peneliti tidak menemui titik

terang mengenai tema penelitian yang akan dikaji, karena di lokasi pertama sudah tidak ada kegiatan pesantren, melainkan hanya sisa bangunan pesantren berupa mesjid.

Hal tersebut terjadi sebaliknya pada observasi di lokasi kedua. Di lokasi observasi kedua peneliti menemukan titik terang. Di lokasi tersebut peneliti masih menemukan kegiatan pesantren walaupun tidak begitu tampak. Selanjutnya, peneliti berusaha menemui dan mewawancarai pihak yang terkait, sekaligus memohon izin untuk melakukan penelitian di tempat mereka. Di tempat tersebut peneliti menemukan informasi baru yang menunjang terhadap tema yang akan diajukan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan membaca berbagai literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian. Pengajuan disampaikan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dalam bentuk proposal penelitian. Setelah judul mendapat persetujuan dari pihak TPPS, maka dilakukan bimbingan proposal penelitian bersama Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. setelah proposal penelitian skripsi dianggap layak untuk diseminarkan maka peneliti mendapatkan izin untuk mengikuti seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2009.

Judul yang disetujui sebelum dilaksanakannya seminar proposal adalah "Dakwah dan Jihad ; Studi Tentang Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)". Namun setelah dilaksanakannya seminar proposal, judul yang diajukan sebelumnya harus mengalami perubahan yaitu menjadi "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi

(1945-1949). Setelah mendapatkan persetujuan dari TPPS, maka penulis melakukan tahapan berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahap ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penyusunan laporan penelitian. Setelah proposal penelitian mendapatkan persetujuan dari TPPS, maka dilaksanakan seminar proposal penelitian pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2009 yang dihadiri oleh calon pembimbing skripsi. Setelah dilaksanakan seminar penelitian proposal peneliti mendapatkan surat keputusan (SK) dengan nomor 36/TPPS/IPS/2009 untuk melanjutkan penulisan skripsi yang disertai dengan SK penunjukan pembimbing dan pembimbing II.

Di dalam proposal penelitian yang diajukan tersebut secara garis besar berisi tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

3. Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk kelancaran penelitian, peneliti memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas, dalam hal ini pihak Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan

penelitian, baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan. Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut antara lain ditujukan kepada :

1. Pimpinan Pesantren Cibabat – Cimahi,
2. Tokoh-tokoh yang terkait dengan kajian penelitian,
3. BPS Kota Cimahi,
4. BPS Kabupaten Bandung, dan
5. LVPI Kota Cimahi.

• Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang berguna bagi kelancaran penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain :

1. Surat izin dari Dekan FPIPS,
2. Instrumen wawancara, baik wawancara terencana maupun tidak terencana,
3. Alat perekam dan kamera, serta
4. Alat tulis.

5. Konsultasi (Bimbingan)

Konsultasi (bimbingan) merupakan tahapan tindak lanjut setelah penyusunan rancangan penelitian. Konsultasi (bimbingan) dilakukan bersama pembimbing I Bapak Dr.H. Dadang Supardan, M.Pd. dan pembimbing II Bapak Drs. Ayi Budi Santosa. M,Si. Kegiatan konsultasi (bimbingan) meliputi tindak

lanjut dari seminar proposal penelitian, yang antara lain membicarakan teknis bimbingan dan pemberian masukan-masukan yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan kedua belah pihak dalam proses bimbingan penulisan skripsi. Selain itu juga dibicarakan mengenai waktu dan tempat bimbingan.

B.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Peneliti menggunakan tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996 : 67-187), yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber (internal dan eksternal), serta penulisan dan interpretasi sejarah (Historiografi).

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber yang penulis cari dan temukan adalah berupa literatur serta beberapa sumber lisan berupa para pelaku, saksi hidup, dan pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang penulis kaji.

Dalam tahap ini peneliti berusaha mengakses institusi-institusi terkait yang dapat memberikan referensi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, baik berupa sumber tertulis maupun rekomendasi kepada sumber lisan (*oral history*).

1.a. Sumber tertulis

Pada tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang menunjang berupa buku-buku, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya yang didapatkan di berbagai tempat, antara lain :

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, buku yang diperoleh adalah *Sejarah Nasional Indonesia* v. ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, diterbitkan oleh Balai Pustaka; *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 : di Aceh*, ditulis oleh Rusdi Sufi, dkk, diterbitkan oleh Depdikbud Jakarta; *Keterlibatan Ulama di DIY pada masa Perang Kemerdekaan periode 1945-1949*, ditulis oleh Tashadi, dkk, diterbitkan oleh Depdiknas Jakarta; *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 3*, ditulis oleh A.H.Nasution, diterbitkan oleh Angkasa-Bandung; *Mememukan Sejarah : Warna Pergerakan Islam di Indonesia*, ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara, diterbitkan oleh Mizan; *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa Di Daerah Bandung Dan Sekitarnya Tahun 1945-1949*, ditulis oleh Adeng, dkk, diterbitkan oleh Depdikbud-Jakarta.
- b. Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, buku yang diperoleh adalah *Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, ditulis oleh H.J. Benda terjemahan Daniels Dakhidae, diterbitkan oleh Pustaka Jaya Jakarta.

c. Perpustakaan LVRI Kota Cimahi, yang diperoleh adalah buku berupa catatan perjuangan rakyat Cimahi yang berjudul *Prahara Cimahi Pelaku dan Peristiwa 30 Oktober 1945-28 Maret 1946*, ditulis oleh SM. Arif (Tidak diterbitkan).

d. Perpustakaan Umum Kota Cimahi, yang diperoleh adalah buku berjudul *Sejarah Kota Cimahi* ditulis oleh Nita H. Lubis dkk, diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran-Bandung.

e. Perpustakaan Nasional RI, di sana penulis memperoleh beberapa artikel dari surat kabar sezaman yang memuat peristiwa-peristiwa serta perjuangan umat Islam (pesantren) pada masa sekitar proklamasi di beberapa daerah di Indonesia.

Untuk sumber tertulis, peneliti melakukan pengkategorian materi sumber yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber mana saja yang memberikan informasi karakteristik pesantren tradisional di Indonesia, dan sumber mana yang memberikan informasi mengenai masa Revolusi Fisik di Indonesia, khususnya di Cimahi. Pengklasifikasian sumber tersebut dilakukan penulis untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan serta kontribusi sumber tersebut dalam penulisan skripsi ini, serta mempermudah menjawab semua permasalahan yang akan dikaji.

1.b. Sumber Lisan

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari tokoh pelaku atau saksi sejarah yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang terkait dengan tema skripsi. Penggunaan metode wawancara dilakukan peneliti berdasarkan sebuah asumsi bahwa tokoh pelaku atau saksi sejarah Pesantren Cibabat masih hidup dan bisa memberikan informasi tentang kajian yang penulis susun dalam skripsi ini.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu *perencana*, wawancara berstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994 : 138).

Kebaikan penggabungan antara wawancara terstruktur dengan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, dan lebih mudah diperoleh, serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang

diketuinya. Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh belaku atau saksi sejarah yang terkait.

Dalam menentukan narasumber (tokoh pelaku atau saksi sejarah) yang akan diwawancarai, maka peneliti melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Kartawiraputra (1994 : 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Adapun narasumber yang peneliti wawancarai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Muhammad Sahri

Beliau merupakan orang yang mengetahui sejarah perjuangan masyarakat Cimahi, khususnya warga Pesantren Cibabat pada masa Revolusi Fisik di Cimahi. Ketika itu beliau merupakan salah satu santri di Pesantren Cibabat.

2. Hj. Soemarni

Tidak berbeda dengan Muhammad Sahri, Hj. Sumarni juga merupakan santri di Pesantren Cibabat pada waktu itu.

3. Abdurrohman

Beliau merupakan orang yang mengetahui sejarah perjuangan masyarakat Cimahi, khususnya warga Pesantren Cibabat pada masa Revolusi Fisik di Cimahi. Ketika itu beliau merupakan salah satu santri di Pesantren Cibabat.

4. Aki Yaya

Beliau merupakan orang yang mengetahui sejarah perjuangan masyarakat Cimahi, khususnya warga Pesantren Cibabat pada masa Revolusi Fisik di Cimahi. Ketika itu beliau merupakan salah satu santri di Pesantren Cibabat.

5. KH. Muhammad Sahlan

Pengurus di Pesantren Cibabat.

6. R. Achmad Stauban AB.

Pengurus di Pesantren Cibabat.

Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terafiliasi dengan Pesantren Cibabat. Oleh karena itu, sangat cocok jika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana awal (latar belakang) berdirinya Pesantren Cibabat, bagaimana sistem pembelajaran di Pesantren Cibabat menjelang kemerdekaan, serta bagaimana keterlibatan Pesantren Cibabat dalam setiap peristiwa sekitar perang kemerdekaan di Cimahi.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya

wawancara secara simultan. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk mempertemukan semua narasumber dalam suatu tempat.

Tokoh-tokoh yang peneliti wawancarai dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu : pertama, para pelaku atau saksi sejarah yang mengetahui peran serta Pesantren Cibabat dalam masa revolusi fisik di Cimahi, serta mengetahui seluk-beluk Pesantren Cibabat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang pendirian Pesantren Cibabat, serta peran serta Pesantren Cibabat dalam peristiwa sekitar perang kemerdekaan di Cimahi. *Kedua*, tokoh-tokoh yang merupakan pengurus Pesantren Cibabat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan data mengenai bagaimana sistem pembelajaran yang digunakan di Pesantren Cibabat pada saat itu, serta perkembangannya sampai sekarang.

2. Kritik Sumber

Dalam rangka melakukan kritik sumber, penulis akan melakukan kritik terhadap sumber primer dan sekunder. Karena sejarawan yang telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, tidak akan begitu saja menerima segala yang tercantum, tertulis, atau dituturkan oleh sumber-sumber yang diperoleh. Sama halnya dengan peneliti yang sedang melakukan penelitian sejarah, setelah mengumpulkan sumber maka penulis melanjutkan langkah atau tahapan berikutnya, yaitu menyaring sumber-sumber tersebut secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber primer sehingga diperoleh fakta yang memiliki korelasi dengan masalah penelitian. Langkah-langkah inilah yang dimaksud

dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi sumber tersebut (kritik ekstern) maupun terhadap substansi atau isi (kritik intern) sumber (Sjamsuddin, 1996:103).

Kritik yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.a. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal menandakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996 : 104-105).

Untuk sumber tertulis peneliti melakukan kritik ekstern agar sumber sumber yang didapatkan penulis dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusannya ini didasarkan atas dua penyidikan (*inkuiri*), yaitu :

- a. Arti dari kesaksian itu harus dipahami. Apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis (sumber)?
- b. Sumber itu harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 1996:111).

Karena itu membedakan sumber dalam bentuk tulisan, peneliti sangat teliti dan memperhatikan dua penyidikan yang telah disebutkan di atas. Seperti dalam menafsirkan sumber yang ditulis oleh kalangan militer, peneliti membandingkannya dengan sumber lain yang ditulis oleh kalangan akademisi ataupun dari kalangan wartawan dan sejarawan. Misalnya, buku yang ditulis oleh SM. Arif (1989) yang berjudul *Prahara Cimahi Pelaku dan Peristiwa 30 Oktober*

1945-28 Maret 1946. SM. Arif merupakan penulis dari kalangan militer, sehingga cenderung lebih terfokus pada perjuangan kaum militer pada masa itu. Buku tersebut penulis kaji banding dengan buku karya Nina H. Lubis (2004) yang berjudul *Sejarah Kota Cimahi*. Nina H. Lubis merupakan penulis dari kalangan akademisi, sehingga karyanya cenderung bersifat umum. Dengan demikian, peneliti benar-benar menggunakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya faktor usia dan kaitannya dengan peristiwa yang diteliti. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (1996:104) yang mengutip dari Racey (1984:46) sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu :

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu cara atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witnes*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Dalam hal ini peneliti melakukan kritik terhadap faktor luar dari narasumber, misalnya usia dan kedudukannya pada masa itu. Contoh kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah pada saat peneliti bertanya mengenai

sejarah berdirinya Pesantren Cibabat dan sistem pembelajaran di Pesantren Cibabat pada masa itu, responden menjawab dengan berbagai macam jawaban. Jika itu terjadi, maka peneliti mengambil jawaban dengan mempertimbangkan faktor usia dan kedudukan responden pada masa itu.

2.b. Kritik Internal

Kritik internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik ini lebih menekankan pada isi yang terkandung dari sumber sejarah. Kritik intern terutama mempertanyakan dua hal pokok, yaitu :

1. Apakah pembuat kesaksian 'mampu' memberikan kesaksian yang meyakinkan, antara lain hubungannya dengan permasalahan yang diteliti (apakah melihat/ikut terlibat atau hanya mendengar dari orang lain peristiwa yang dilaporkannya), demikian juga dengan derajat kewenangannya dalam peristiwa itu (tentu akan berbeda antara sumber informasi sebagai tokoh dengan orang yang biasa).
2. Apakah pemberi informasi memang 'mau' memberi informasi yang benar. Ini menyangkut kebutuhan penulis terhadap peristiwa tersebut, apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi segala sesuatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya.

Berikutnya, menurut Widja, kritik intern ini pada dasarnya dilakukan untuk menyaring kualitas informasi yang bisa didapat dari jejak atau sumber sejarah dengan membandingkan kesaksian berbagai sumber, dimana kesaksian dari berbagai sumber disajikan secara bersamaan dan saling dicek secara silang (*cross examination*).

Dalam penelitian ini, maka penulis melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, penulis membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya, apakah setiap kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa penulis serta apa yang menjadi fokus kajiannya.

Begitu pula kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber lisan, penulis gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkap narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya terhadap peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian yang diberikan narasumber itu dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber. Karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Misalnya, ada narasumber yang menyebutkan bahwa Pesantren Cibabat berdiri pada tahun 1800an, sedangkan beberapa narasumber yang lainnya menyatakan bahwa Pesantren Cibabat berdiri sekitar tahun 1923. Penulis kemudian memilih tahun 1923, selain karena alasan bahwa lebih banyak narasumber yang menyebutkan tahun tersebut, tetapi juga dalam buku karya Nina H. Lubis yang berjudul *Sejarah Kota Cimahi* (2004) sedikit menyinggung mengenai pendirian Pesantren Cibabat, yaitu pada tahun 1923.

Dilakukannya kritik intern ini bertujuan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang diperoleh tersebut untuk dijadikan referensi penulisan skripsi. Untuk mencapainya, maka peneliti melakukan kritik *oral history* hasil wawancara dengan melihat konsistensi informasi dan kronologisnya. Selain itu juga peneliti melakukan cek informasi atau *cross checking*, dalam arti membandingkan narasumber yang satu dengan narasumber lainnya dalam memandang peristiwa yang sama, sekaligus juga membandingkannya dengan sumber tertulis. Dari proses perbandingan tersebut, baik kritik ekstern maupun intern, peneliti menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut layak untuk digunakan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Tahap ini adalah memberikan penafsiran terhadap data atau fakta yang telah dikumpulkan. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan data dan fakta dengan konsep-konsep yang telah peneliti kemukakan sebelumnya. Dari sumber-sumber yang diperoleh, banyak didapatkan informasi tentang masalah yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam tahapan ini, peneliti menyusun fakta-fakta yang berhubungan dengan peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949). Setelah fakta-fakta tersebut disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh, maka fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dirangkaikan menjadi rekonstruksi

peristiwa masa lampau yang diharapkan memberikan penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian.

Penafsiran dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh terutama informasi yang diperoleh dari para pelaku sejarah yang diwawancarai peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan para pelaku atau saksi sejarah yang satu dengan yang lainnya serta membandingkannya dengan sumber sekunder (*cross examination*). Hal ini dilakukan untuk menganalisis sebagian data yang diperoleh dengan sumber lainnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder dari hasil wawancara dengan para pelaku dan saksi sejarah mengalami penyempitan sebagai dampak dari penutur sendiri yang akhirnya menimbulkan keraguan informasi yang perlu untuk ditafsirkan kembali.

Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan proses penelitian. Dalam metode historis, langkah terakhir ini dinamakan dengan historiografi. Menurut Paul Veyne (1970:71; Toshi, 1985:94) yang dikutip oleh Helius Sjamudin (1996:153), "*Penulisan sejarah merupakan kegiatan intelektual dan cara untuk memahami sejarah*". Sistematika penulisan dibuat secara kronologis sebagai alat untuk memahami bagaimana peristiwa itu terjadi, terutama yang berkaitan dengan penelitian peneliti tentang peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949). Laporan penelitian ini ditulis untuk kebutuhan studi akademis dan sebagai tugas akhir bagi peneliti yang akan menyelesaikan studi tingkat sarjana.

Sistematika laporan penelitian disusun berdasarkan pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2004 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Susunan penulisan dibagi menjadi lima bagian, yang terdiri atas Bab I berisi mengenai pendahuluan, Bab II tinjauan pustaka, Bab III metode dan teknik penelitian, Bab IV berisi mengenai uraian atau pembahasan hasil penelitian yang terkandung analisis, dan Bab V merupakan kesimpulan.

Untuk memudahkan dalam penulisan laporan ini, peneliti menyusun kerangka tulisan dan beberapa pokok persoalan yang telah diimpun dan diseleksi. Laporan akhir dilakukan secara bertahap bab demi bab setelah dilakukan koreksi, masukan, dan perbaikan sebagai hasil konsultasi dan komunikasi dengan dosen pembimbing I dan II.

